

Peristilahan Umum dalam Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)

Peristilahan Umum dalam Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)

Mungkin diantara pembaca yang budiman, ada yang kurang familiar dengan peristilahan atau kosa kata yang sering digunakan dalam blog ini. Maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa istilah umum agar semua menjadi lebih jelas lagi bagi para pembaca. Sebagai langkah awal, berikut ini beberapa istilah yang kami coba jabarkan, yaitu:

1. Program.

Program dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, dan atau organisasi (lembaga) yang memuat komponen-komponen program. Komponen-komponen program tersebut meliputi : tujuan, sasaran, isi, dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara (**Sudjana, 2000: 1**).

1. Pelatihan.

Pelatihan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang menciptakan kondisi dan stimulus untuk menimbulkan respons terhadap orang lain, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (*skills*) sikap, menciptakan perubahan tingkah laku dan untuk mencapai tujuan yang spesifik (*French Ministry of Work, Employee and Professional Training dalam Agus Darma 1994: 15*).

1. Pendidikan Kecakapan Hidup.

Pendidikan kecakapan hidup diartikan sebagai bimbingan terhadap kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (**Ditjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003**).

1. Sikap.

Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (**G.W Allport, 1935 dalam DO Sears, 1999: 137**).

2. Perilaku.

Perilaku adalah reaksi yang diperlihatkan atau ditampilkan oleh individu baik yang bersifat sederhana maupun kompleks dalam merespon stimulus yang diterima (**Saiful Azwar, 1998: 9**).

3. Kemandirian.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku manusia yang meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain” (**Sutari Imam Barnadib, 1982**). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh **Kartini dan Dali (1987)** yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”.

Empat Asumsi Dasar yang Menjadi Titik Bidik (Target)

Empat Asumsi Dasar yang Menjadi Titik Bidik (Target)

Dengan penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Hidup yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan maka diharapkan terciptanya 4 (empat) asumsi dasar sebagai hasil yang dicanangkan. Keempat asumsi dasar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Harus terciptanya dampak atau pengaruh (*impact*) menyangkut hasil yang dicapai peserta didik atau peserta pelatihan. Pengaruh ini meliputi: (a). perubahan taraf hidup yang ditandai perolehan pekerjaan/berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b). kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah dimiliki (c). peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana **(D. Sudjana, 1996 : 35)**.
2. Sumber daya manusia membutuhkan pendidikan dan pelatihan agar dapat bekerja lebih efektif dan produktif. Produktifitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan yang digunakannya serta kekuatan fisiknya, namun juga amat ditentukan oleh pembekalan pengetahuan dan keterampilan sebagai modal untuk dapat bekerja produktif **(Soeharsono, 1981 : 4)**.
3. Kegiatan belajar akan efektif apabila warga belajar merasa butuh untuk belajar, menyadari bahwa belajar itu penting bagi perubahan dirinya serta ikut ambil bagian secara efektif dalam merancang apa yang dipelajari dan merasakan manfaat apa yang dapat diperoleh dari kegiatan belajar itu **(D. Sudjana, 1983: 100)**.
4. Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, maka semakin pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan yang handal, yang berarti juga bahwa wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri **(Bukhori Alma, 1999:1)**.

Lima Masalah Pokok yang Menjadi Titik Sorot

Lima Masalah Pokok yang Menjadi Titik Sorot

Mulai dari studi awal kondisi masyarakat sampai dengan penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*), teridentifikasi 5 (lima) masalah pokok yang kemudian menjadi titik sorot program kelanjutannya. Kelima masalah pokok tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang masih belum seimbang dilihat dari kualitas material dan kualitas spiritual.
2. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam memanfaatkan serta mengelola potensi sumber daya alam.
3. Kualitas kesejahteraan warga belajar (masyarakat) belum meningkat dikarenakan kemauan untuk berwirausaha masih rendah.
4. Pelatihan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai bekal utama warga belajar/masyarakat dalam optimalisasi sumber daya alam belum terselenggara secara optimal.
5. Peserta pelatihan yang mayoritas (sekitar 25%) tamatan pendidikan Sekolah Dasar dan termasuk dalam kategori keluarga miskin.